

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Analisis Filosofis tentang Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam

Tri Huda Munawar¹, Achyar Hudda²

Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana UINSA Surabaya, Program Beasiswa
Kementrian Agama
E-mail: ighfirlanayarob@gmail.com

Abstract: *This article uses the content analysis model to analyze the Islamic education system. This paper aims to: (1) parse the meaning of the system, its characteristics and components, (2) find out the formulation model of the Islamic education system, and (3) know the form of Islamic educational institutions. The analysis concluded that; (1) system is a set of components or elements that interact with each other to achieve a goal, while the characteristics of the system in the form of components, ideas, concepts and principles that are integrated and interlocked. (2) the Islamic education system has its own model which is sourced from al-Qur'an and al-Hadith which are then excavated by ulama 'through ijtihad. (3) pesantren is an educational institution that is a component/sub-system of two education systems, namely the Islamic education system and the national education system.*

Keywords: *Islamic Education System, Islamic Education Institutions, Islamic Boarding Schools.*

Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan dan kualitas pendidikannya. Hal ini, dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana yang strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Menurut Maksud dan Ruhendi dalam Zainuddin, bahwa kemajuan beberapa negara di dunia tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikannya.¹

Secara filosofis pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia.² Maksudnya bahwa pendidikan adalah bekal bagi manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai manusia. Pendidikan merupakan suatu proses yang

¹ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1.

² Kadir Sobur, "Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam dan Barat," *Tajdid* XIV, no. 1 (June 2015): 95.

berkesinambungan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup bukan aktivitas spontan yang sekali jadi kemudian selesai. Pendidikan merupakan proses untuk mengubah pengetahuan, memperbaiki sikap dan tingkah laku serta meningkatkan ketrampilan baik secara pribadi atau kelompok melalui kegiatan berupa bimbingan pengajaran dan pelatihan.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan suatu sistem yang terbentuk dari pelbagai komponen yang saling bertautan, saling terhubung dan saling menentukan agar tujuan mulia dari pendidikan itu tercapai. Dalam makalah ini, penulis akan mencoba untuk mengurai makna sistem serta komponen-komponen yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Pengertian dan Karakteristik Sistem

Pengertian Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti “cara strategi”. Kata *system* dalam bahasa Inggris mempunyai arti “sistim, susunan, jaringan, cara”. Sistem diartikan juga sebagai “strategi, cara berfikir atau model berfikir”.³

Jalaluddin dan Abdullah Idi mendefinisikan sistem sebagai suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling bertautan, yang bergabung menjadi suatu keseluruhan.⁴ Pidarta dalam Ahmad Jamin mendefinisikan sistem sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Kita ambil contoh mobil, mobil adalah suatu sistem, yang terdiri dari seperangkat komponen seperti roda, kemudi, bodi, mesin dan sebagainya. Kita perluas lebih jauh, mobil sebenarnya adalah suatu sub sistem atau komponen dalam sistem transportasi, di samping alat-alat transportasi lainnya yaitu sepeda, kapal, pesawat terbang dan sebagainya.⁵

Istilah sistem baru akan jelas pengertiannya jika disandarkan kepada istilah lain yang menyifatinya, seperti sistem pendidikan, sistem politik, sistem perekonomian dan lain sebagainya.

³ Suriadi, “Analisis Filosofis Tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem,” *Ta’dib* VI, no. 2 (Nopember 2017): 58.

⁴ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).

⁵ Ahmad Jamin, “Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem: Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter,” *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (2015): 179.

Macam-Macam Sistem

Sistem terbagi menjadi dua macam, pertama; sistem terbuka (*opened system/al-nizam al-maftūh*), yaitu sistem yang fleksibel, dapat menerima dan berinteraksi dengan sistem lainnya. Kedua; sistem tertutup (*closed system/al-nizam al-mughlaq*) adalah sistem yang tidak terpengaruh oleh sistem di sekitarnya dan tidak mempengaruhi mereka, tetapi mengisolasi dirinya dari semua upaya gesekan atau konvergensi sistem lain.⁶ Melihat fleksibilitas interaksi dan pengaruh dengan sistem lain seperti sistem sosial, politik dan ekonomi, maka pendidikan secara umum masuk dalam kategori sistem terbuka.

Karakteristik Sistem

Sistem mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:⁷

- a. Adanya sejumlah komponen, gagasan, konsep dan prinsip.
- b. Adanya keterpautan antar komponen, gagasan, konsep dan prinsip.
- c. Adanya integralitas dan kesatuan antara komponen, gagasan, konsep dan prinsip.

Lebih lanjut Suriadi menyebutkan beberapa ciri-ciri sistem, yaitu:⁸

- a. Sistem terdiri dari sejumlah sub sistem atau komponen.
- b. Setiap sub sistem atau komponen membentuk sistem yang melakukan fungsi tertentu.
- c. Setiap komponen pembentuk sistem saling berhubungan dan ketergantungan satu dengan lainnya.
- d. Semua komponen pembentuk sistem merupakan keseluruhan yang kompleks dan terorganisir.
- e. Setiap sistem memiliki suatu tujuan tertentu.
- f. Setiap sistem melakukan transformasi mengubah *input* menjadi *output*.
- g. Setiap sistem melakukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan evaluasi.
- h. Setiap sistem berada dalam satu lingkungan berupa suprasistem yang terdiri atas pelbagai sistem yang membangun sistem besar.

⁶ Ibrahim Hayyāq, *Ittijāhāt Asātidbat al-Ta'lim al-Mutawassit Nahwa al-Iṣlāh al-Tarbawī fī al-Jazā'ir* (Aljazair, 2011), 50-51.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 147.

⁸ Suriadi, "Analisis Filosofis Tentang Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem.", 58-59.

Model Perumusan Sistem Pendidikan Islam

Pengertian Sistem Pendidikan Islam

Maḥmūd al-Khawālidah mendefinisikan sistem pendidikan sebagai kumpulan elemen yang saling terkait secara terkoordinasi dengan struktur khusus dan fungsi khusus untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan guna memenuhi kebutuhan pendidikan pada masyarakat.⁹

Dalam artikel jurnalnya, mengutip pendapat Supiana, Suriadi mendefinisikan sistem pendidikan Islam suatu kesatuan komponen yang terdiri dari beberapa unsur pendidikan yang bekerja sama guna mencapai suatu tujuan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰

Komponen Sistem Pendidikan

Sebagai sebuah sistem pendidikan tentunya mempunyai komponen-komponen sistem yang saling bekerja sama dan saling mempengaruhi. Adapun komponen sistem pendidikan adalah sebagai berikut:¹¹

- a. *Dasar dan Tujuan*. Dasar adalah landasan atau sumber nilai-nilai pendidikan. Sedangkan tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai, yang menjadi acuan dari kegiatan pendidikan.
- b. *Input* (masukan), yaitu anak didik yang akan diproses menjadi *output* (tamatan).
- c. *Instrumental input*, yaitu instrumen/sumber daya pendidikan yang memungkinkan diprosesnya *input* menjadi *output*. *Instrumental input* meliputi komponen-komponen berikut, yaitu; pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana, anggaran biaya dan lain-lain.
- d. *Environmental input*, yaitu sumber daya di luar instrumen pendidikan yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dalam proses pendidikan. *Environmental input* meliputi komponen-komponen berikut, yaitu; Manusia (orang tua dan masyarakat), kondisi alam, sosial budaya, politik, ekonomi dan lain-lain.

⁹ Muḥammad Maḥmūd al-Khawālidah, *Asas Binā' al-Manābij al-Tarbawīyah wa Taṣmīm al-Kitāb al-Ta'limiy* (Oman: Dār al-Masīrah, 2004), 334.

¹⁰ Suriadi, "Analisis Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai suatu Sistem.", 62.

¹¹ Jamin, "Pendidikan Islam sebagai sebuah Sistem: Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter.", 181. Bandingkan dengan Suriadi yang mengidentifikasi komponen pendidikan secara terperinci menjadi 12 macam komponen, yaitu; 1) tujuan dan prioritas, 2) anak didik, 3) pengelolaan, 4) struktur dan jadwal, 5) isi/kurikulum, 6) pendidik, 7) alat bantu belajar, 8) fasilitas, 9) teknologi, 10) pengawasan mutu, dan 11) hasil kerja sistem; dan 12) biaya. Lihat, Suriadi, "Analisis Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai suatu Sistem."

Model Perumusan Sistem Pendidikan Islam

Dengan melihat kepada karakteristik sistem dan komponen pendidikan dapat kita rumuskan model sistem pendidikan Islam sebagaimana berikut;

a. Dasar dan Tujuan

Dasar pijakan utama dalam pendidikan Islam adalah bersumber dari al-Qur'an dan *al-Hadīth* yang kemudian digali oleh ulama' melalui ijtihad.¹² Sedang tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang diutarakan oleh Munir Mursi adalah; 1) *Bulūgh al-Kamāl al-Insāni*, tercapainya *insān kāmīl* (manusia sempurna), 2) *Tabḥīq Sa'adat al-Insān fī al-Dunyā wa al-Ākhirah*, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, 3) *Tanshi'atu al-Insān alladhi Ya'bud Allah wa Yakhsbah*, mencetak pribadi manusia yang beribadah dan takut kepada Allah, swt., dan 4) *Taqwiyatu al-Rawābiṭ baina al-Muslimīn wa Da'm Taḍāmunihim wa Khidmat Qaḍāyāhum*, Memperkuat hubungan, solidaritas dan pelayanan antara umat Islam.¹³

b. Input

Input (peserta didik), yaitu setiap manusia yang berusaha untuk mengasah potensi (*fiṭrah*) yang dimilikinya supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik.¹⁴

c. Proses

Berpijak pada tiga term yang populer digunakan dalam pendidikan Islam (*al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dīb*), maka proses pendidikan Islam mencakup transformasi nilai akhlak (*al-ta'dīb*) yang dicapai setelah melalui proses transformasi pengetahuan (*al-ta'lim*) yang dipupuk melalui proses bimbingan (*al-tarbiyah*) untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, proses pendidikan Islam akan dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* berupa pendidik yang profesional, kurikulum, anggaran, metode, sarana yang tepat dan lengkap yang

¹² 'Abd al-Rahmān al-Nahlāwi, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, 28th ed. (Damaskus: Dār al-Fikr, 2010), 23-26.

¹³ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Uṣūlūhā wa Taḍammurubā fī al-Bilād al-'Arabīyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987), 53-56.

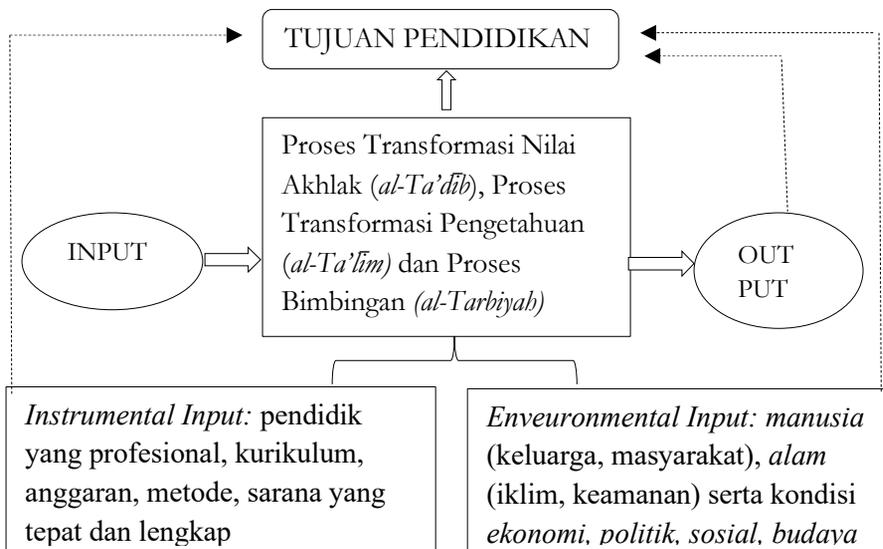
¹⁴ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (August 24, 2017): 142.

selaras dengan tujuan pendidikan. Dan (2) *enveuronmental input* berupa *manusia* (keluarga dan masyarakat), *alam* (iklim, keamanan) serta kondisi *ekonomi, politik, sosial, budaya* yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.¹⁵

d. *Output*

Bertolak dari tujuan pendidikan Islam, dapat kita simpulkan bahwa *output* pendidikan Islam adalah *insān kāmil* (manusia sempurna), ahli ibadah, berakhlak mulia (*karīmah*) dan mampu menjadi *kehalifah Allah* di muka bumi.

Dari uraian di atas dapat diilustrasikan model sistem pendidikan Islam sebagai berikut;



Corak Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Suriadi berkesimpulan bahwa terdapat dua corak dalam pengembangan sistem pendidikan Islam itu, yaitu: (1) kelompok yang menghendaki adanya keterbukaan dengan meminjam konsep-konsep non Islami dan menggabungkannya ke dalam pemikiran pendidikan Islam. dan (2) kelompok yang berusaha mengangkat pesan Ilahi dari al-Quran dan Hadis kedalam kerangka filsafat pendidikan.¹⁶

¹⁵ Jamin, "Pendidikan Islam sebagai sebuah Sistem: Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter.", 182.

¹⁶ Suriadi, "Analisis Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai suatu Sistem.", 61.

Lebih lanjut Sariadi menjelaskan; Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diambil kesimpulan terdapat dua model pengembangan sistem pendidikan Islam, yaitu model pragmatis dan model idealistik.¹⁷

- a. Model pragmatis adalah model yang lebih mengutamakan aspek praktis dan kegunaannya. Model ini mengadopsi sistem pendidikan kontemporer untuk dijadikan formulasi mengembangkan sistem pendidikan Islam. Langkah pengembangan model ini ditempuh dengan cara sebagai berikut: 1) Adopsi, yaitu mengambil secara utuh sistem pendidikan non-Islam; 2) Asimilasi, yaitu mengambil sistem pendidikan non-Islam kemudian menyesuaikannya; dan 3) Legitimasi, yaitu mencari *nash* tepat untuk dijadikan justifikasi atas legitimasi sistem pendidikan non-Islam.
- b. Model idealistik adalah model yang lebih mengutamakan penggalian sistem pendidikan Islam dari ajaran dasar Islam sendiri. Model pengembangan ini mempunyai dua Kelebihan, yaitu; 1) dapat memproyeksikan bentuk sistem pendidikan yang benar-benar Islami, dan 2) didasarkan atas kerangka dasar yang diyakini mutlak benarnya dan mengandung nilai universal. Kelemahan dari model ini adalah umat Islam belum memiliki metodologi yang sebaik non-Islam, sehingga dikhawatirkan upaya ini mengalami kegagalan, atau mengalami keterlambatan, sedangkan sistem pendidikan barat semakin maju dan kokoh.

Pijakan Pengembangan Sistem Pendidikan Islam

Dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan diperlukan dasar pijakan yang kuat, agar pengembangan yang dilakukan dapat berdiri kokoh dan sesuai dengan arah yang diinginkan. Seperti diungkapkan Aziz bahwa Pendidikan pada masa kekhalifahan Andalusia sangat berhasil di antaranya adalah toleransi antarumat beragama, asimilasi budaya, persamaan hak dan demokrasi, perekonomian yang mapan.¹⁸ Munir Mursi menyuguhkan 11 pijakan yang dapat dipakai dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, yaitu;¹⁹

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat integratif dan komprehensif (*tarbiyah takāmuliyyah shāmilah*).
- b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat seimbang (*tarbiyah mutawāẓinah*).

¹⁷ Ibid., 61-2.

¹⁸ Abdul Aziz dan Tri Huda Munawar, "Pendidikan Islam Andalusia: Sebuah Kajian Sosial-Historis Pendidikan Islam Masa Kejayaan Andalusia", *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, Volume 2, Nomor 1 (Juni 2017): 118.

¹⁹ Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Uṣūlubā wa Taṭammuruḥā fī al-Bilād al-'Arabīyyah*, 57-73.

- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan perilaku dan amal (*tarbiyah sulūkiyah amaliyah*).
- d. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat individu dan sosial secara bersamaan (*tarbiyah fardiyah wa ijtimā'iyah ma'a*).
- e. Pendidikan Islam adalah pendidikan hati nurani manusia (*tarbiyah ḍamīr al-insān*).
- f. Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk mengembangkan potensi (*fiṭrah*) dan naluri manusia (*tarbiyah li fiṭrah al-insān wa gharā'izih*).
- g. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada kebaikan (*tarbiyah muwajjahah nahwa al-khayr*).
- h. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkelanjutan (*tarbiyah mustamirrah*).
- i. Pendidikan adalah pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap (*tarbiyah mutadarrjah*).
- j. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berorientasi pada pelestarian dan pengembangan (*tarbiyah muḥāfādhah mujaddidah*).
- k. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia universal (*tarbiyah insāniyah 'ālamiyah*).

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sebagai sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia²⁰, Indonesia tidak akan pernah terlepas dari unsur ke-Islam-an di setiap sendi kehidupannya, tidak terkecuali dalam pendidikan. Hal ini dapat kita tengok dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, menyebutkan; “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²¹

²⁰ Menarik untuk dicermati, meskipun Indonesia secara keseluruhan bukan negara Islam, tetapi daerah Betawi dan sebagian besar wilayah Indonesi sebelum kemerdekaan (Jawa), menurut fatwa al-Habib 'Abd al-Rahmān al-Mashhur, adalah negara Islam. Lihat, 'Abd al-Rahmān Ibn Muḥammad al-Mashhūr, *Bughyah al-Mustarshidin fi Talkhīṣ Fatawā Ba'd al-'Aimmah al-Muta'akhhirin* (Mesir: Muṣṭafā al-Ḥalabi, 1952), 254.

²¹ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

Dari uraian tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat ditarik poin penting persamaannya dengan fungsi dan tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak generasi *insān kāmil* (manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri) berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan pijakan uraian tentang sistem pendidikan Islam dan fungsi serta tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional di atas, pada sub tema ini, akan kami uraikan tentang salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pesantren. Ada beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi pemilihan pesantren sebagai sebuah gambaran lembaga pendidikan Islam, di antaranya; a) pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang karakternya mencerminkan sifat asli keindonesiaan. b) konsistensi perannya dalam mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan pada saat perjuangan kemerdekaan. c) kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai lembaga sosial dan dakwah keagamaan. d) sifatnya yang lentur sejak awal kemunculannya terbukti mampu beradaptasi tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Definisi dan Asal-Usul Pesantren

Term ‘pesantren’ berakar dari kata “*santri*” dengan tambahan “pe” sebagai awalan dan “an” sebagai akhiran, yang bermakna tempat tinggal para santri. Adapun term ‘santri’ menurut Jhons, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, berasal dari bahasa Tamil yang bermakna guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa ‘santri’ berasal dari bahasa India ‘*shastri*’ yang bermakna orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri, berasal dari kata *shastra* yang bermakna kitab suci, buku agama, atau buku tentang ilmu pengetahuan.²²

Di sebagian banyak pesantren di Indonesia menggunakan tambahan kata ‘Pondok’ di depannya, sehingga menjadi Pondok Pesantren. Kata pondok dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai; a) bangunan untuk tempat sementara, b) rumah (sebutan untuk merendahkan diri), c) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia. dan d) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, VII (Jakarta: LP3ES, 1997), 18.

agama Islam).²³ Kata *pondok* di mungkinkan juga berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti hotel atau penginapan.²⁴ Hal ini dapat dimaklumi karena pondok merupakan tempat tinggal sementara (penginapan) bagi para santri.

Dari pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu tempat (lembaga pendidikan) yang mengajarkan tentang pengetahuan ilmu agama. K.H. Imam Zarkasih, sebagai mana dikutip oleh Usman, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana figur sentralnya adalah seorang kiai, pusat kegiatannya adalah masjid dan kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri.²⁵ Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pokok yang harus dipenuhi dalam pesantren, yaitu; 1) pondok, 2) masjid, 3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, 4) santri, dan 5) kiai.²⁶

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia. *Pertama*, menyatakan bahwa pesantren di Indonesia berakar dari tradisi dalam Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pendapat ini berkaitan dengan fakta bahwa awal penyebaran Islam di Indonesia banyak dilakukan dalam bentuk kegiatan tarekat yang dipimpin oleh kiai. Di bawah bimbingan kiai para pengikut tarekat mengadakan *suluk*, melakukan kegiatan ibadah di masjid. Selain diajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut tarekat juga diajarkan kitab agama dalam pelbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Pengajaran kitab keagamaan ini kemudian dinamakan pengajian. Pada tahap perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh menjadi lembaga pesantren.

Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa keberadaan pesantren di Indonesia terinspirasi oleh lembaga pendidikan “*kuttab*” pada masa bani Umayyah yang semula hanya merupakan lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*. Lembaga ini, pada tahap selanjutnya, mengalami perkembangan signifikan karena didukung oleh masyarakat serta adanya aturan yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

²³ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed June 23, 2018, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok>.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, I. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 1073.

²⁵ Muhammad Idris Usman, “Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 104.

²⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, 44-60.

Pendapat *ketiga*, menyatakan bahwa pesantren di Indonesia merupakan adaptasi dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara sebelum Islam. Lembaga ini merupakan tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama serta tempat membina kader-kader penyebar agama Hindu. Sistem pendidikan pesantren memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha, memiliki kesamaan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.²⁷

Sistem Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah sistem pendidikan pesantren terdiri dari pelbagai komponen/sub sistem yang meliputi; *Dasar dan Tujuan, Input* (masukan), yang akan diproses menjadi *output* (tamatan), *Instrumental input*, dan *Environmental input*.

a. Dasar Dan Tujuan.

Sebagai sub-sistem di bawah dua sistem pendidikan, Islam dan nasional, dasar pijakan pendidikan pesantren terdiri dari dua landasan, yaitu agama dan negara. Dasar agama bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadith. Sedangkan dasar negara bersumber dari; (a) Falsafah Negara Pancasila, sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (b) Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁸

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pada pasal 26, adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

²⁷ Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)."

²⁸ fitroh Hayati, "Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa," *Mimbar XXVII*, No. 2 (2011): 159.

- 2) Pesantren menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan/atau pendidikan tinggi.²⁹

b. *Input*

Input (peserta didik) dalam pendidikan pesantren disebut dengan istilah santri.

c. *Proses*

Untuk mengetahui proses pendidikan pesantren dapat kita ketahui dari tiga macam tipe pesantren berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakainya. Tiga tipe pesantren tersebut adalah;

1) Pesantren Tradisional (*salāf*)

Pesantren dengan tipe ini masih mempertahankan bentuk aslinya, yaitu mengajarkan kitab yang ditulis oleh para ulama dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem *halaqah* yang dilaksanakan di masjid. Santri pesantren tipe tradisional ini cenderung pasif, hanya menerima pengetahuan dari apa yang disampaikan dan diberikan oleh sang kiai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kiai pengasuh pesantren.

2) Pesantren Modern (*khalaf* atau *asrī*)

Pesantren dengan tipe modern ini merupakan pengembangan dari tipe pesantren tradisional, cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem pesantren modern ini terlihat dari penggunaan kelas sebagai wahana pembelajaran. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional. Kedudukan kiai bukan lagi sebagai pengambil kebijakan mutlak akan tetapi sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaan pesantren modern dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab yang banyak dan lebih menonjol sebagai muatan lokal.

3) Pesantren Komprehensif.

Tipe pesantren ini merupakan perpaduan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern. Pendidikan diterapkan menggunakan kitab *kuning* dengan metode *sorongon*, *bandongan* dan *wetonan* yang dilaksanakan pada waktu tertentu di malam

²⁹ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan" (Pemerintah Republik Indonesia, 2007), 16.

hari. Sedangkan proses pembelajaran klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.³⁰

Selanjutnya, proses pendidikan pesantren, sebagaimana sistem pendidikan lainnya, akan dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* berupa Kiai yang *alim* dan *wira'i*, kurikulum, manajemen kelembagaan, anggaran, metode, sarana yang tepat dan lengkap yang selaras dengan tujuan pendidikan pesantren. Dan (2) *environmental input* berupa *manusia* (keluarga dan masyarakat), *alam* (iklim, keamanan) serta kondisi *ekonomi, politik, sosial, budaya* yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren.

d. Output

Bertolak dari tujuan pendidikan pesantren di atas, dapat kita simpulkan bahwa *output* pendidikan pesantren adalah pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta berpengetahuan agama Islam (*mutafaqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sistem terbagi menjadi dua macam, pertama; sistem terbuka (*opened system/al-nizam al-maftuh*), dan kedua; sistem tertutup (*closed system/al-nizam al-mughlaq*).
2. Sistem mempunyai beberapa karakter, di antaranya; a) adanya sejumlah komponen, gagasan, konsep dan prinsip, b) adanya keterpautan antar komponen, gagasan, konsep dan prinsip, c) adanya integralitas dan kesatupaduan antara komponen, gagasan, konsep dan prinsip, dan 4) memiliki suatu tujuan tertentu.
3. Sistem pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari beberapa unsur pendidikan yang bekerja sama guna mencapai suatu tujuan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Komponen sistem pendidikan terdiri dari; *Dasar dan Tujuan, Input, output, Instrumental input dan Environmental input*.

³⁰ Usman, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)", 110.

5. Terdapat dua model pengembangan sistem pendidikan Islam, yaitu model pragmatis dan model idealistik.
6. Terdapat beberapa pijakan yang dapat dipakai dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, yaitu; bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat komprehensif, seimbang, berorientasi pada pengembangan potensi dan naluri, berorientasi pada kebaikan, berkelanjutan dan berlaku universal.
7. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana figur sentralnya adalah seorang kiai, pusat kegiatannya adalah masjid dan kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri.
8. Ada lima unsur pokok yang harus dipenuhi dalam pesantren, yaitu; 1) pondok, 2) masjid, 3) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, 4) santri, dan 5) kiai.
9. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia. *Pertama*, pesantren berakar dari tradisi dalam Islam, yaitu tradisi tarekat. *Kedua*, pesantren terinspirasi oleh lembaga pendidikan “*kuttab*” pada masa bani Umayyah dengan sistem *halaqah*. *Ketiga*, pesantren adalah adaptasi dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara sebelum Islam.
10. Terdapat tiga tipe pesantren ditinjau dari kurikulumnya, yaitu; 1) Pesantren Tradisional (*salaf*), 2) Pesantren Modern (*khalaf* atau *asri*), dan 3) Pesantren Komprehensif.

Daftar Rujukan

- Aziz, Abdul dan Tri Huda Munawar, “Pendidikan Islam Andalusia: Sebuah Kajian Sosial-Historis Pendidikan Islam Masa Kejayaan Andalusia”, Jurnal JOIES, Volume 2, Nomor 1 (Juni 2017): 103-120.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kiai*. VII. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Harahap, Musaddad. “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (August 24, 2017): 140–155.
- Hayati, Fitroh. “Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa.” *Mimbar XXVII*, no. 2 (2011): 157–164.
- Hayyāq, Ibrāhīm. *Ittijābātu Asātidhati al-Ta’līm al-Mutawassīṭ Nabwa al-Iṣlāh al-Tarbany fī al-Jazā’ir*. Aljazair, 2011.
- Indonesia, Pemerintah Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

- Jalaluddin, and Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Jamin, Ahmad. "Pendidikan Islam sebagai Sebuah Sistem: Transformasi Input Menuju Output yang Berkarakter." *Jurnal Islamika* 15, no. 2 (2015): 173–186.
- Maḥmūd al-Khawālidah, Muḥammad. *Asas binā' al-Manābij al-Tarbiyyah Wa Taṣmīm Al-Kitāb Al-Ta'limiy*. Oman: Dār al-Maṣrah, 2004.
- Mashhūr (al-), 'Abd al-Rahmān Ibn Muḥammad. *Bughyah al-Mustarshidīn fi Talkhīṣ Fatawā Ba'd al-'Aimmah al-Muta'akhhirin*. Mesir: Muṣṭafā al-Ḥalabi, 1952.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. I. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984.
- Mursi, Muhammad Munir. *Al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Uṣūlubā Wa Taṭanwurubā fi al-Bilād al-'Arabiyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1987.
- al-Nahlāwi, °Abd al-Rahmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asālibuha fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. 28th ed. Damaskus: Dār al-Fikr, 2010.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan." Pemerintah Republik Indonesia, 2007.
- Sobur, Kadir. "Sistem Pendidikan Perspektif Filsafat Islam Dan Barat." *TAJIDID* XIV, no. 1 (June 2015): 95–118.
- Suriadi. "Analisis Filosofis tentang Pendidikan Islam sebagai suatu Sistem." *Ta'dib*, Vol. VI, No. 2 (Nopember 2017): 57–64.
- Usman, Muhammad Idris. "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Jurnal Al Hikmah* XIV, No. 1 (2013): 101–119.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Accessed June 23, 2018. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pondok>.